Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1210-1218
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6281
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Menembus Kelas Menengah: Analisis Interaksi Pendidikan dan Pekerjaan terhadap Mobilitas Ekonomi Rumah Tangga di Provinsi Jambi

Evi Adriani, M. Alhudori
Ekonomi Pembangunan, Universitas Batanghari
Correspondence: evi.adriani@unbari.ac.id, alhudhori811@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas ekonomi rumah tangga menuju kelas menengah, khususnya melihat pengaruh pendidikan, status pekerjaan, sektor pekerjaan, serta interaksinya, dengan mempertimbangkan variabel kontrol sosial-demografis lainnya Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analisis data *cross-sectional* berbasis rumah tangga. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, Unit analisis adalah rumah tangga, dengan satuan observasi pada kepala rumah tangga. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan, status pekerjaan dan interaksi antara keduanya merupakan variabel penjelas utama paling signifikan dalam mendorong mobilitas ekonomi rumah tangga menuju kelas menengah di Provinsi Jambi. Pengaruh variabel kontrol (usia kepala rumah tangga, tempat tinggal, status migrasi), juga signifikan terhadap peluang rumah tangga untuk masuk ke kelas menengah.

Kata kunci: kelas menengah; analisis interaksi; regresi logistik; mobilitas; rumah tangga

Abstract. *This study aims to identify factors influencing household economic mobility towards the middle class, specifically examining the influence of education, employment status, employment sector, and their interactions, while considering other socio-demographic control variables. This study uses a quantitative approach with a household-based cross-sectional data analysis design. This study uses a binary logistic regression model. The data used comes from the March 2024 National Socioeconomic Survey (Susenas). The unit of analysis is the household, with the unit of observation being the head of the household. The results show that education, employment status, and the interaction between the two are the most significant main explanatory variables in driving household economic mobility towards the middle class in Jambi Province. The influence of control variables (age of the head of the household, place of residence, migration status) is also significant on the chances of households entering the middle class.*

Keywords*: middle class; interaction analysis; logistic regression; mobility; household*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kelas menengah merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Mobilitas sosial ekonomi merupakan proses perubahan posisi individu atau rumah tangga dalam struktur sosial ekonomi, yang umumnya diukur melalui indikator pendapatan, pekerjaan, atau tingkat konsumsi. Mobilitas ke atas dari kelompok miskin atau rentan ke kelas menengah dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan yang bersifat inklusif dan berkelanjutan (World Bank, 2019). Pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia, pencapaian mobilitas ke kelas menengah tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga dari sisi stabilitas sosial dan kohesi masyarakat (Gyamfi, 2022). Bank Dunia (2019), melalui laporan *Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class*, mendefinisikan kelas menengah tidak hanya berdasarkan penghasilan, tetapi juga melalui probabilitas seseorang jatuh kembali ke kemiskinan. Rumah tangga yang memiliki probabilitas sangat rendah jatuh miskin dan dapat mempertahankan standar hidup menengah dianggap telah berada dalam posisi kelas menengah secara berkelanjutan.

Di Indonesia, transisi rumah tangga menuju kelas menengah tidak hanya berkontribusi pada stabilitas ekonomi, tetapi juga memperkuat permintaan domestik, memperluas basis pajak, dan mendorong partisipasi sosial yang lebih aktif dalam demokrasi. Namun demikian, mobilitas sosial ekonomi dari kelompok rumah tangga yang berada dalam kategori "menuju kelas menengah" ke kelas menengah masih menghadapi berbagai tantangan struktural, terutama yang berkaitan

dengan akses pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Di antara berbagai faktor yang berpengaruh, pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu determinan utama mobilitas ekonomi. Teori *human capital* (Bae & Patterson, 2014) menempatkan pendidikan sebagai faktor fundamental dalam peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik, lebih stabil, dan lebih terlindungi secara sosial. Dalam hal rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga memiliki korelasi yang erat dengan tingkat konsumsi, jenis pekerjaan, dan peluang mobilitas ekonomi ke atas (Prayitno et al., 2024).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan menengah dan tinggi meningkatkan peluang rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan dan masuk ke kelas menengah. Misalnya, Osumanu (2017) menunjukkan bahwa pendidikan menjadi variabel penentu dalam peningkatan kapasitas adaptasi rumah tangga terhadap perubahan ekonomi, baik dalam konteks urban maupun rural. Namun demikian, terdapat perdebatan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin posisi ekonomi yang lebih baik apabila tidak diiringi dengan akses terhadap pasar kerja yang sesuai (Prabhavan & S., 2024).

Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, tetapi juga memperluas peluang untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal yang lebih stabil. Namun demikian, pendidikan tidak bekerja secara tunggal; efektivitasnya sering kali tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalani. Literatur klasik sering kali mengkaji pendidikan dan pekerjaan sebagai variabel independen. Padahal, dalam banyak kasus, efek pendidikan terhadap mobilitas sosial ekonomi sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalani. Maulana (2020) menekankan pentingnya melihat kombinasi antara pendidikan dan status pekerjaan dalam satu kerangka analisis, karena pendidikan tinggi akan lebih produktif apabila dihubungkan dengan pekerjaan formal yang sesuai dengan latar belakang pendidikan.

Sebaliknya, adanya *mismatch* antara pendidikan dan pekerjaan dapat menghambat mobilitas. Schepper (2022) menyebutkan bahwa banyak lulusan pendidikan tinggi bekerja di sektor jasa informal karena keterbatasan lapangan kerja yang sesuai, yang menyebabkan stagnasi penghasilan meskipun memiliki latar pendidikan tinggi. Hal ini menjadi argumen kuat untuk memeriksa tidak hanya efek langsung dari pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga efek interaktif antara keduanya terhadap mobilitas ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, perlu ditelusuri bagaimana interaksi antara pendidikan dan status pekerjaan, serta pendidikan dan sektor lapangan pekerjaan, mempengaruhi peluang rumah tangga untuk berpindah ke kelas menengah.

Jenis pekerjaan merupakan dimensi penting dalam analisis mobilitas sosial ekonomi. Status pekerjaan formal sering kali dikaitkan dengan stabilitas penghasilan, akses terhadap jaminan sosial, dan perlindungan ketenagakerjaan yang lebih baik dibandingkan pekerjaan informal (Benavides et al., 2022). Oleh karena itu, rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor formal memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Selain status, sektor pekerjaan juga memiliki dampak diferensial terhadap peluang mobilitas. Teori transformasi struktural (Kuznets, 1971) menyatakan bahwa transisi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier merupakan ciri khas dari ekonomi yang berkembang. Dalam konteks ini, pekerjaan di sektor jasa dan industri diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap mobilitas ekonomi rumah tangga dibandingkan dengan sektor pertanian yang umumnya memiliki tingkat produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah. Namun demikian, tidak semua pekerjaan di sektor jasa atau industri menjamin kesejahteraan. Adanya fenomena *underemployment* di sektor informal jasa, terutama bagi lulusan pendidikan tinggi, menunjukkan bahwa sektor kerja harus dilihat secara bersamaan dengan kualitas dan kepastian kerja yang ditawarkannya (Westover, 2024).

Konteks regional juga memainkan peran penting. Di Provinsi Jambi, dinamika pembangunan ekonomi menunjukkan adanya pertumbuhan di sektor formal dan jasa, di tengah struktur ekonomi yang masih kuat berbasis pertanian. Di sisi lain, pertumbuhan pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas dan kecocokan lapangan kerja. Kondisi ini berpotensi melahirkan *mismatch* antara latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia, yang pada akhirnya dapat menghambat mobilitas ekonomi sebagian rumah tangga.

Penelitian mengenai mobilitas sosial ekonomi umumnya dilakukan dalam pendekatan makro atau kelompok agregat. Padahal, proses mobilitas sangat dipengaruhi oleh kondisi mikro rumah tangga, seperti karakteristik kepala rumah tangga, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, serta lingkungan tempat tinggal. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis rumah tangga menjadi relevan dan penting untuk memahami secara lebih detail faktor-faktor yang mendasari pergeseran status kesejahteraan ekonomi secara vertikal.

Beberapa penelitian mikro seperti oleh Prayitno (2024) serta Kocağ (2024) menekankan bahwa faktor rumah tangga seperti pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga bekerja, kepemilikan aset, dan strategi migrasi merupakan variabel-variabel penting dalam menjelaskan pergerakan rumah tangga dalam tangga kesejahteraan. Dalam situasi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana berbagai kombinasi antara tingkat pendidikan dan pekerjaan baik dari segi formalitas maupun sektor usaha mempengaruhi transisi rumah tangga dari kelompok rentan menuju kelas menengah.

Dengan pendekatan mikro berbasis data rumah tangga, penelitian ini secara umum bertujuan memberikan pemahaman yang lebih rinci dan kontekstual mengenai faktor-faktor yang mendorong atau menghambat mobilitas sosial ekonomi di tingkat individu/rumah tangga. Secara khusus tujuannya untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan (status dan sektor) terhadap kemungkinan rumah tangga menjadi bagian dari kelas menengah, mengidentifikasi peran interaksi antara pendidikan dan status/sektor pekerjaan dalam mendorong mobilitas ekonomi dan memberikan pemetaan faktor-faktor mikro rumah tangga yang berkontribusi terhadap transisi kesejahteraan ekonomi di provinsi Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analisis data cross-sectional berbasis rumah tangga. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas ekonomi rumah tangga menuju kelas menengah, khususnya melihat pengaruh pendidikan, status pekerjaan, sektor pekerjaan, serta interaksinya, dengan mempertimbangkan variabel kontrol sosial-demografis lainnya. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner, mengingat variabel dependen bersifat dikotomis (1 = kelas menengah, 0 = menuju kelas menengah).

Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2024, yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis adalah rumah tangga, dengan satuan observasi pada kepala rumah tangga sebagai representasi kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Penelitian difokuskan pada rumah tangga di Provinsi Jambi yang termasuk dalam kategori "menuju kelas menengah" dan "kelas menengah", berdasarkan klasifikasi probabilistik yang diadopsi dari World Bank (2019).

Tabel 1
Klasifikasi Kesejahteraan Rumah Tangga Berdasarkan Rasio Pengeluaran terhadap Garis Kemiskinan menurut Bank Dunia

Kategori Kesejahteraan	Kriteria Pengeluaran per Kapita
Miskin (*Poor Class*)	Kurang dari 1 × Garis Kemiskinan
Rentan Miskin (*Vulnerable Class*)	antara 1 sampai 1,5 × Garis Kemiskinan
Menuju Kelas Menengah (*Aspiring Midle Class*)	antara 1,5 sampai 3,5 × Garis Kemiskinan
Kelas Menengah (*Middle Class*)	antara 3,5 sampai 17 × Garis Kemiskinan
Kelas Atas (*Upper Class*)	Lebih dari 17 × Garis Kemiskinan

Sumber: World Bank (2019)

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Jenis	Indikator/Kategori	Skala
Status Kesejahteraan	Dependen	1 = Kelas menengah, 0 = Menuju kelas menengah	Nominal/Biner
Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Independen utama	0 = Dasar ke bawah, 1 = Menengah, 2 = Tinggi	Nominal
Status dalam Pekerjaan	Independen utama	0 = Informal, 1 = Formal, 2 = Tidak bekerja	Nominal
Sektor Pekerjaan	Independen utama	0 = Sektor primer, 1 = Sekunder, 2 = Tersier	Nominal
Interaksi Pendidikan × Pekerjaan	Interaksi	Gabungan dari kategori pendidikan dan status kerja	Nominal
Interaksi Pendidikan × Sektor	Interaksi	Gabungan dari kategori pendidikan dan sektor pekerjaan	Nominal

Variabel	Jenis	Indikator/Kategori	Skala
Status Migrasi Seumur Hidup	Kontrol	0 = Tidak pernah pindah, 1 = Pernah pindah antar wilayah	Nominal
Status Migrasi Risen	Kontrol	0 = Tidak berpindah dalam 5 tahun terakhir, 1 = Migrasi risen	Nominal
Umur Kepala Rumah Tangga	Kontrol	Umur dalam tahun	Rasio
Kuadrat Umur	Kontrol	Umur^2 untuk menangkap efek non-linear	Rasio
Klasifikasi Daerah Tempat Tinggal	Kontrol	0 = Perdesaan, 1 = Perkotaan	Nominal

Sumber: data olahan

Analisis dilakukan menggunakan model regresi logistik biner, yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh dari masing-masing variabel terhadap probabilitas rumah tangga menjadi bagian dari kelas menengah. Regresi logistik memungkinkan interpretasi dalam bentuk *odds ratio* (Exp(B)), yang menunjukkan seberapa besar perubahan peluang berdasarkan perubahan satu unit pada variabel independen atau antar kategori.

HASIL

Bagian ini menyajikan analisis deskriptif terhadap karakteristik sosial ekonomi responden berdasarkan kategori kesejahteraan ekonomi, yaitu *menuju kelas menengah* dan *kelas menengah*, sebagaimana didefinisikan dalam *Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class* (World Bank, 2019). Analisis difokuskan pada perbandingan variabel-variabel penjelas utama seperti status migrasi, lokasi tempat tinggal, status pekerjaan, sektor lapangan usaha, tingkat pendidikan, dan umur.

Tabel 3
Karakteristik Sosial Ekonomi Responden Berdasarkan Status Kesejahteraan Ekonomi

Variabel	Kategori	Menuju Kelas Menengah	(%)	Kelas Menengah	(%)
Status Migrasi Seumur Hidup	Non Migran	2.554	67,02	732	56,18
	Migran Seumur Hidup	1.257	32,98	571	43,82
Status Migrasi Risen	Non Migran Risen	3.761	98,69	1.288	98,85
	Migran Risen	50	1,31	15	1,15
Umur Rata-Rata (tahun)		–	49,23	–	50,56
Daerah Tempat Tinggal	Perdesaan	2.815	73,87	936	71,83
	Perkotaan	996	26,13	367	28,17
Status Pekerjaan	Bekerja Informal	2.217	58,17	576	44,21
	Bekerja Formal	1.298	34,06	608	46,66
	Tidak Bekerja	296	7,77	119	9,13
Sektor Lapangan Usaha	Sektor Primer	2.194	57,57	609	46,74
	Sektor Sekunder	346	9,08	96	7,37
	Sektor Tersier	975	25,58	479	36,76
	Tidak Bekerja	296	7,77	119	9,13
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar ke Bawah	2.438	63,97	611	46,89
	Pendidikan Menengah	1.111	29,15	440	33,77
	Pendidikan Tinggi	262	6,87	252	19,34
Jumlah Responden		3.811	100	1.303	100

Sumber: data olahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi kepala rumah tangga yang merupakan migran seumur hidup lebih tinggi pada kelompok kelas menengah (43,82%) dibandingkan kelompok menuju kelas menengah (32,98%). Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan tempat tinggal antardaerah dapat menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Namun demikian, ketika ditinjau dari status migrasi risen, ditemukan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga di kedua kelompok merupakan non migran risen, yaitu 98,69% pada kelompok menuju kelas menengah dan 98,85% pada kelas menengah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan cenderung terjadi secara lokal tanpa migrasi geografis, sehingga kebijakan pembangunan berbasis komunitas dan peningkatan akses terhadap peluang ekonomi di daerah menjadi sangat penting.

Aspek demografis, rata-rata umur kepala rumah tangga dalam kelompok menuju kelas menengah adalah 49,23 tahun, sedikit lebih muda dibandingkan kelompok kelas menengah yang memiliki rata-rata umur 50,56 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa peningkatan status ekonomi merupakan proses yang gradual dan berkaitan erat dengan akumulasi pengalaman, aset, dan jaringan sosial. Selanjutnya, tempat

tinggal mayoritas kepala rumah tangga masih berada di perdesaan. Namun, terdapat kecenderungan bahwa kelas menengah lebih banyak ditemukan di perkotaan dibandingkan kelompok menuju kelas menengah (28,17% dibanding 26,13%). Ini dapat mencerminkan efek urbanisasi terhadap akses yang lebih besar terhadap pekerjaan formal dan layanan pendidikan.

Pergeseran signifikan juga terlihat dalam status pekerjaan. Pada kelompok menuju kelas menengah, lebih dari separuh kepala rumah tangga bekerja di sektor informal (58,17%), sementara proporsi ini menurun pada kelompok kelas menengah menjadi 44,21%. Sebaliknya, proporsi kepala rumah tangga yang bekerja secara formal meningkat dari 34,06% menjadi 46,66% saat bertransisi ke kelas menengah. Hal ini menunjukkan pentingnya pekerjaan formal sebagai pengaman kesejahteraan karena umumnya disertai dengan pendapatan stabil dan perlindungan sosial.

Pergeseran pola pekerjaan juga terlihat dari sektor lapangan usaha. Kelompok menuju kelas menengah masih didominasi oleh pekerja sektor primer (57,57%), terutama pertanian. Namun, di kalangan kelas menengah, proporsi pekerja sektor tersier (jasa) meningkat secara signifikan menjadi 36,76%, yang menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi rumah tangga dan peningkatan produktivitas. Dimensi yang paling menonjol dalam mendorong mobilitas ekonomi adalah pendidikan. Sebagian besar kepala rumah tangga dalam kelompok menuju kelas menengah masih berpendidikan dasar ke bawah (63,97%), sedangkan proporsi ini menurun drastis menjadi 46,89% di kalangan kelas menengah. Di sisi lain, kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi meningkat dari hanya 6,87% menjadi 19,34%. Peningkatan signifikan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan, terutama pendidikan tinggi, merupakan penentu struktural dalam proses peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Tabel 4
Hasil Estimasi Regresi Logistik terhadap Peluang Menjadi Kelas Menengah

Kelompok Variabel	Kategori	B	Sig.	Exp(B)
Pendidikan	Pendidikan Menengah	0,455	0,000	1,576
	Pendidikan Tinggi	1,205	0,000	3,337
Status dalam Pekerjaan	Bekerja Formal	0,332	0,001	1,394
	Tidak Bekerja	0,122	0,491	1,129
Sektor Lapangan Pekerjaan	Sektor Sekunder	-0,116	0,534	0,890
	Sektor Tersier	0,508	0,000	1,662
Interaksi Pendidikan × Status Pekerjaan	Pendidikan Menengah × Bekerja Formal	0,209	0,196	1,232
	Pendidikan Tinggi × Bekerja Formal	0,683	0,010	1,981
Interaksi Pendidikan × Sektor Pekerjaan	Pendidikan Menengah × Sektor Sekunder	0,002	0,994	1,002
	Pendidikan Menengah × Sektor Tersier	-0,241	0,171	0,786
	Pendidikan Menengah × Tidak Bekerja	0,642	0,020	1,900
	Pendidikan Tinggi × Sektor Sekunder	0,136	0,789	1,146
	Pendidikan Tinggi × Sektor Tersier	-0,630	0,031	0,533
	Pendidikan Tinggi × Tidak Bekerja	0,518	0,265	1,679
Variabel Kontrol	Status Migrasi Seumur Hidup (Migran)	0,429	0,000	1,535
	Status Migrasi Risen (Migran Risen)	-0,512	0,099	0,600
	Umur (kontinu)	0,060	0,003	1,062
	Umur² (kontinu)	0,000	0,053	1,000
	Tempat Tinggal Perkotaan	-0,430	0,000	0,650
Konstanta (intersep)		-3,731	0,000	0,024

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik Tabel 4, dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan, status pekerjaan, dan interaksi antara keduanya merupakan variabel penjelas utama dalam menentukan peluang kepala rumah tangga di Provinsi Jambi untuk berpindah dari kelompok *menuju kelas menengah* ke *kelas menengah*. Pertama, pada dimensi pendidikan, dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan dasar ke bawah, mereka yang berpendidikan menengah memiliki koefisien regresi sebesar B = 0,455 dengan nilai Exp(B) = 1,576 dan p = 0,000, yang berarti memiliki peluang 57,6% lebih besar untuk masuk ke kelas menengah. Sementara itu, kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi memiliki B = 1,205, Exp(B) = 3,337, dan p = 0,000, yang berarti 3,3 kali lipat lebih besar dibandingkan referensi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan, semakin besar peluang mobilitas ekonomi rumah tangga ke kelas menengah.

Kedua, dalam hal status pekerjaan, bekerja secara formal memberikan peluang yang signifikan terhadap mobilitas ekonomi. Kepala rumah tangga yang bekerja formal memiliki koefisien B = 0,332, Exp(B) = 1,394, dan p = 0,001, menunjukkan bahwa mereka memiliki peluang 39,4% lebih tinggi untuk menjadi kelas menengah dibandingkan yang bekerja secara informal. Sebaliknya, status "tidak bekerja" dengan B = 0,122, p = 0,491, dan Exp(B) = 1,129 tidak signifikan secara statistik, yang berarti tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap peluang peningkatan kesejahteraan.

Ketiga, pada dimensi sektor lapangan pekerjaan, dibandingkan dengan sektor primer sebagai referensi, sektor sekunder tidak menunjukkan signifikansi (B = -0,116; p = 0,534), namun sektor tersier memiliki pengaruh signifikan dengan B = 0,508, Exp(B) = 1,662, dan p = 0,000. Ini berarti bahwa kepala rumah tangga yang bekerja di sektor jasa memiliki 66,2% peluang lebih besar untuk menjadi kelas menengah dibandingkan yang bekerja di sektor pertanian atau primer.

Keempat, dari hasil interaksi antara pendidikan dan status pekerjaan, terlihat bahwa kombinasi pendidikan tinggi dan pekerjaan formal meningkatkan peluang mobilitas secara signifikan, dengan B = 0,683, Exp(B) = 1,981, dan p = 0,010. Artinya, rumah tangga dengan kepala keluarga berpendidikan tinggi dan bekerja formal memiliki hampir dua kali lipat peluang menjadi kelas menengah dibandingkan kelompok referensi (pendidikan dasar dan bekerja informal). Sementara kombinasi pendidikan menengah dan tidak bekerja memiliki nilai koefisien B = 0,642, Exp(B) = 1,900, dan p = 0,020, mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga yang memiliki pendidikan menengah namun tidak bekerja justru memiliki peluang 1,9 kali lebih besar untuk masuk ke kelas menengah dibandingkan dengan rumah tangga yang menjadi referensi (pendidikan dasar ke bawah dan bekerja informal). Sedangkan kombinasi pendidikan tinggi dan tidak bekerja tidak signifikan secara statistik.

Kelima, interaksi antara pendidikan dan sektor lapangan pekerjaan sebagian besar tidak signifikan secara statistik. Namun, terdapat satu kombinasi yang menunjukkan pengaruh signifikan negatif, yaitu pendidikan tinggi dan bekerja di sektor tersier, dengan B = -0,630, Exp(B) = 0,533, dan p = 0,031, yang justru menurunkan peluang masuk kelas menengah. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya mismatch antara jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang belum optimal dalam menghasilkan kesejahteraan lebih tinggi.

Selanjutnya, pada variabel kontrol, usia kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peluang mobilitas ekonomi, dengan B = 0,060, Exp(B) = 1,062, dan p = 0,003, yang menunjukkan bahwa setiap pertambahan satu tahun usia meningkatkan peluang menjadi kelas menengah sebesar 6,2%. Variabel kuadrat dari umur juga menunjukkan kecenderungan signifikan (p = 0,053) yang mengindikasikan kemungkinan pengaruh non-linear dari usia, di mana peluang meningkat pada usia produktif namun menurun kembali pada usia tua.

Variabel tempat tinggal juga menunjukkan pengaruh signifikan. Kepala rumah tangga yang tinggal di perkotaan justru memiliki peluang lebih rendah untuk menjadi kelas menengah, dengan B = -0,430, Exp(B) = 0,650, dan p = 0,000, atau peluangnya 35% lebih rendah dibandingkan yang tinggal di perdesaan. Temuan ini berbeda dengan asumsi umum dan menandakan bahwa di Provinsi Jambi, peluang peningkatan kesejahteraan juga terbuka lebar di wilayah perdesaan.

Terakhir, variabel status migrasi seumur hidup menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peluang rumah tangga untuk masuk ke kelas menengah. Koefisien regresi yang positif (B = 0,429) dan signifikan secara statistik (p = 0,000) menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang pernah melakukan migrasi (berpindah tempat tinggal sejak lahir) memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi bagian dari kelas menengah dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah bermigrasi. Nilai odds ratio sebesar Exp(B) = 1,535 mengindikasikan bahwa peluang rumah tangga dengan kepala keluarga migran seumur hidup untuk menjadi kelas menengah adalah sekitar 1,5 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga non-migran. Sedangkan migrasi risen (tidak signifikan), tidak memiliki pengaruh bermakna secara statistik terhadap peluang menjadi kelas menengah.

Pendidikan sebagai Katalis Mobilitas Ekonomi

Temuan mengenai kuatnya pengaruh pendidikan terhadap peningkatan peluang menjadi kelas menengah sejalan dengan

berbagai literatur sebelumnya yang menempatkan pendidikan sebagai bentuk utama dari modal manusia. Pendidikan menengah dan tinggi membuka akses ke peluang kerja yang lebih baik, meningkatkan literasi ekonomi, serta memperbesar kapasitas individu dalam mengambil keputusan produktif untuk rumah tangganya. Hasil ini konsisten dengan studi World Bank (2019) dan Prayitno (2024), yang menunjukkan bahwa transisi ke kelas menengah sangat ditentukan oleh peningkatan partisipasi pendidikan, terutama di jenjang menengah atas dan perguruan tinggi. Namun, tidak semua dimensi pendidikan memberikan jaminan kesejahteraan, tergantung dari bagaimana pendidikan tersebut terhubung dengan karakteristik pasar kerja. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi yang tidak disertai dengan pekerjaan yang sesuai justru dapat menimbulkan gejala mismatch, sebagaimana akan dibahas dalam interaksi pendidikan dengan sektor kerja.

Status Pekerjaan: Peran Sentral Pekerjaan Formal

Temuan bahwa pekerjaan formal berkontribusi signifikan terhadap mobilitas ekonomi mendukung berbagai temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pekerjaan formal menyediakan kestabilan penghasilan, jaminan sosial, dan peluang peningkatan karier—semua merupakan atribut khas dari kelas menengah. Hal ini konsisten dengan laporan Mahmood (2018) yang menyoroti pentingnya "job security" dan "regular income" dalam struktur kelas menengah di negara-negara berkembang. Sebaliknya, tidak adanya pengaruh signifikan dari status tidak bekerja menegaskan bahwa penghasilan tetap masih menjadi prasyarat utama bagi rumah tangga untuk dapat bertransisi secara ekonomi. Namun, interaksi dengan pendidikan memberikan hasil menarik dan akan dibahas lebih lanjut.

Sektor Ekonomi: Transformasi Struktural dan Akses Mobilitas

Pekerjaan di sektor tersier menunjukkan hubungan positif dengan mobilitas kelas menengah, yang memperkuat argumen klasik dalam teori transformasi struktural (Kuznets, 1971), bahwa peralihan dari sektor pertanian ke sektor jasa mencerminkan peningkatan produktivitas dan modernisasi ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan studi Purba et al. (2024) di wilayah Sumatera, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor jasa berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga, terutama di kawasan non-pertanian. Namun, sektor sekunder tidak menunjukkan signifikansi yang berarti. Hal ini berpotensi menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur di Provinsi Jambi masih terbatas pada skala kecil-menengah dengan produktivitas rendah, atau belum menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi secara optimal.

Interaksi Pendidikan dan Pekerjaan: Kombinasi yang Kuat dan Selektif

Salah satu hasil yang paling menonjol dari penelitian ini adalah temuan bahwa kombinasi antara pendidikan tinggi dan pekerjaan formal secara signifikan mendorong peluang masuk ke kelas menengah. Hasil ini konsisten dengan pandangan Gatti et al. (2018), yang menekankan pentingnya koherensi antara kualitas modal manusia dan sifat pekerjaan yang dijalani. Pendidikan yang tinggi akan lebih efektif jika diikuti dengan pekerjaan formal yang stabil dan sesuai dengan bidang keahlian. Sebaliknya, temuan bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga berpendidikan menengah namun tidak bekerja tetap memiliki peluang mobilitas yang tinggi dapat dijelaskan dengan konteks sosial-ekonomi rumah tangga Indonesia, di mana penghasilan tidak selalu berasal dari kepala rumah tangga. Bisa jadi, anggota rumah tangga lainnya berperan sebagai pencari nafkah utama, atau kepala rumah tangga tersebut memiliki aset produktif. Temuan ini tidak banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, namun dapat dikaitkan dengan konsep *shared household capability* seperti dalam pendekatan Amartya Sen dalam penelitian Anand et al., (2005), bahwa kesejahteraan rumah tangga bukan hanya akumulasi penghasilan individu, tetapi juga distribusi fungsional dalam rumah tangga.

Ketidaksesuaian antara Pendidikan Tinggi dan Pekerjaan Tersier

Temuan bahwa kombinasi antara pendidikan tinggi dan pekerjaan di sektor jasa justru menurunkan peluang masuk kelas menengah merupakan indikasi jelas dari adanya mismatch antara latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan yang dijalani. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pekerjaan di sektor jasa menyediakan kesejahteraan yang memadai bagi pekerja berpendidikan tinggi. Penelitian Rizky et al. (2020) juga menemukan gejala serupa, di mana banyak lulusan perguruan

tinggi yang bekerja di sektor informal jasa mengalami underemployment dan stagnasi ekonomi. Dengan demikian, hasil ini menjadi peringatan bahwa perluasan akses pendidikan tinggi harus diimbangi dengan pengembangan sektor kerja yang mampu menyerap tenaga kerja terampil secara layak, bukan sekadar meningkatkan angka partisipasi pendidikan.

Usia, Tempat Tinggal, dan Dinamika Demografis

Pengaruh usia terhadap peningkatan kesejahteraan memperkuat teori siklus hidup (*life-cycle theory*), di mana akumulasi aset dan pengalaman berkontribusi pada peluang peningkatan status ekonomi. Namun kecenderungan efek non-linear menunjukkan bahwa peluang mobilitas menurun kembali setelah usia tertentu, sejalan dengan keterbatasan produktivitas dan meningkatnya beban ketergantungan di usia lanjut. Hal menarik lainnya adalah temuan bahwa tempat tinggal di wilayah perkotaan justru menurunkan peluang menjadi kelas menengah. Temuan ini bertentangan dengan banyak studi nasional yang cenderung menempatkan wilayah urban sebagai pusat akumulasi kesejahteraan. Namun, dalam konteks Provinsi Jambi, hal ini bisa dijelaskan melalui kekuatan ekonomi berbasis perdesaan, terutama yang terkait dengan sektor perkebunan dan agroindustri lokal. Temuan ini mendukung argumen Mulat et al. (2024) bahwa desa-desa dengan produktivitas komoditas unggulan bisa menciptakan peluang kesejahteraan yang relatif merata tanpa ketergantungan pada urbanisasi.

Status Migrasi: Mobilitas Spasial sebagai Saluran Mobilitas Ekonomi

Hasil menunjukkan bahwa status migrasi seumur hidup memiliki pengaruh positif terhadap peluang menjadi kelas menengah. Ini memperkuat gagasan bahwa mobilitas spasial, seperti migrasi ke daerah dengan peluang ekonomi lebih baik, dapat berfungsi sebagai strategi peningkatan kesejahteraan. Temuan ini sejalan dengan model migrasi klasik Todaro-Harris, yang menekankan bahwa perpindahan dari daerah dengan peluang rendah ke wilayah dengan peluang tinggi akan menghasilkan keuntungan ekonomi jangka panjang. Namun, status migrasi risen tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa perpindahan tempat tinggal dalam kurun waktu lima tahun terakhir belum cukup berdampak terhadap status kesejahteraan. Ini sejalan dengan temuan Harsono et al. (2024) bahwa manfaat migrasi baru terlihat jika disertai integrasi sosial dan ekonomi yang efektif di wilayah tujuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mobilitas ekonomi tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu dimensi, melainkan oleh kombinasi modal manusia dan struktur pasar kerja yang saling melengkapi. Di sisi lain, temuan mengenai *mismatch* antara pendidikan tinggi dan pekerjaan di sektor jasa menegaskan pentingnya kesesuaian antara jenis pekerjaan dengan latar belakang pendidikan. Selain itu, usia produktif, tempat tinggal di perdesaan, serta status migrasi seumur hidup juga berkontribusi dalam menjelaskan peluang mobilitas sosial ekonomi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Anand, P., Hunter, G., & Smith, R. 2005. *Capabilities and Well-Being: Evidence Based on the Sen–Nussbaum Approach to Welfare*. *Social Indicators Research*, *74*(1), 9–55.

Bae, S.-O., & Patterson, L. 2014. Comparison and Implications of Human Capital Theory at the Individual, Organization, and Country Levels. *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict*, *18*(1), 11.

Benavides, F. G., Silva-Peñaherrera, M., & Vives, A. 2022. Informal employment, precariousness, and decent work: from research to preventive action. *Scandinavian Journal of Work, Environment & Health*, *48*(3), 169–172.

De Schepper, A., Clycq, N., & Kyndt, E. 2022. Socioeconomic Differences in the Transition From Higher Education to the Labour Market: A Systematic Review. *Journal of Career Development*, *50*(1), 234–250.

Gatti, R., Kraay, A., Avitabile, C., Collin, M. E., Dsouza, R., & Dehnen, N. A. P. 2018. *The Human Capital Project.* 1–57.

Gyamfi, L. O. 2022. *Poverty, social mobility, and the middle class: The case of South Africa*.

Harsono, I., Sutanto, H., & Sya'rani, R. 2024. *Migration Patterns and Social Change in Kalimantan Region: A Quantitative Study of The Impact of Migration in Changing Social and Economic Structures*. *1*(1), 14–24.

Kocağ, E. 2024. *Welfare Economics from Migration Perspective at the Micro Level*.

Kuznets, S. 1971. *Economic Growth of Nations, Total Output and Productive Structure. Harvard University Press, Cambridge.*

Mahmood, M. 2018. *A Regularity in Employment Patterns in Developing Countries: Jobs and Good Jobs*, 61–105. Palgrave Macmillan, Cham.

Maulana, R. 2020. Apakah Pendidikan Tinggi Meningkatkan Kemungkinan untuk Bekerja di Sektor Formal. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 133.

Mulat, T. C., Saragih, H., Asmi, S., Sofiana, S., & Rahmat, R. A. 2024. Peningkatan Potensi Kampung untuk Kesejahteraan Ekonomi dan Gizi Keluarga Kelurahan Katimbang. *Sahabat Sosial*, *2*(4), 505–514.

Osumanu, I. K., Aniah, P., & Yelfaanibe, A. 2017. Determinants of Adaptive Capacity to Climate Change among Smallholder Rural Households in the Bongo District, G*hana*. *Ghana Journal of Development Studies*, *14*(2), 142–162.

Prabhavan, V., & S., L. 2024. A Study on Increasing Rate of Youth Unemployment and Methods to Reduce It. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *6*(3).

Prayitno, P. H., Sahid, S., & Hussin, M. H. 2024. Factors Influencing Household Economic Welfare: A Systematic Literature Review. *Journal of Ecohumanism*.

Purba, B., Sinurat, P. L. R., Sakinah, N., Wardana, V., & Pratama, V. 2024. Pengaruh Sektor Pariwisata Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara tahun 2012- 2022.

Rizky, M., Suryadarma, D., & Suryahadi, A. 2020. *Progress and stagnation in the livelihood of informal workers in an emerging economy: Long-term evidence from Indonesia*. *The United Nations University World Institute for Development Economics Research* (UNU-WIDER).

Westover, J. 2024. *More than Half Underemployed: Developing Talent for Meaningful Work*. *13*(1).

World Bank. 2019. Aspiring Indonesia: *Expanding the Middle Class*. © World Bank